

**TRADISI SORONG SERAH AJI KERAME PADA MASYARAKAT DESA
BERAIM, KECAMATAN PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

**Wahyu Hidayat¹, Elisa Fadila Utami², Baiq Nazwa Aulia³, Fitria Hartika⁴, Wulan Sari⁵,
Edy Herianto⁶**

wahyuhidayat0657@gmail.com¹, e4775081@gmail.com², baiqnazwa41@gmail.com³,
niscala914@gmail.com⁴, wulannriri@icloud.com⁵, edyherianto.fkipunram@gmail.com⁶

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi sorong serah aji kerame di desa beraim kec. Praya tengah, kab. Lombok tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi sorong serah aji kerame yang ada di Desa Beraim, Proses yang dilalui sebelum melaksanakan sorong serah, ketentuan sorong serah, bagaimana pelestariannya di Desa Beraim,. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Masyarakat di Desa Beraim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sorong serah aji kerame merupakan salah satu proses dalam adat perkawinan yang harus dilalui oleh masyarakat suku sasak, namun tradisi tradisi tersebut kini sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman, namun masyarakat desa Beraim sampai saat ini masih melakukan tradisi sorong serah aji kerame sebagai upaya pelestarian dari tradisi sorong serah aji kerame yang ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu suku sasak.

Kata Kunci: Tradisi, Adat, Masyarakat.

ABSTRACT

This research explains the sorong tradition of handing over aji kerame in beraim village, sub-district. Central praya, district. Central Lombok. This research aims to find out the tradition of sorong handover aji kerame in beraim village, the process that goes through before carrying out sorong handover, the provisions for sorong handover, how it is preserved in beraim village. This research uses a qualitative descriptive methods, data is obtained from observation, interviews and documentation. The research subject were the community in braim village. The results of the research show that the sorong serah aji kerame tradition is one of the processes in marriage customs that the sasak tribe community must go through, however, this tradition has now begun to fade along with the times, but the people of beraim village to this day still carry out the sorong serah aji tradition. Kerame is an effort to preserve the sorong serah aji kerame tradition left behind by the former sasak tribe.

Keywords: Tradition, Custom, Society.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki budaya dan tradisi yang banyak dan unik. Jumlah tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia jumlahnya tidak terhitung, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Keberagaman budaya dimiliki oleh Negara Indonesia, hidup dan berkembang disetiap suku yang tersebar di seluruh wilayah nusantara dan memiliki keunikan masing-masing. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan sering dianggap sebagai warisan yang diturunkan secara turun-temurun.

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki keberagaman tradisi dan budaya. Salah satu contohnya seperti pernikahan adat suku sasak yaitu “Sorong Serah Aji Kerame” seiring dengan perkembangan zaman, banyak Masyarakat yang lupa bahkan melewatkan salah satu bagian dari tradisi tersebut dikarenakan pemuda sekarang lebih tertarik pada budaya asing yang menyebabkan budaya mereka sendiri terlupakan, hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Dewi et al., (2024) budaya yang ada disuatu daerah dapat hilang seiring dengan perkembangan zaman karena anak mudanya lebih suka dengan budaya asing. Jika hal ini dibiarkan, maka budaya Indonesia akan benar-benar hilang, sehingga generasi-generasi yang akan datang tidak dapat merasakan lagi budaya Indonesia.

Proses sorong serah sendiri sering kali dianggap tidak penting. Bahkan menurut Sebagian kalangan prosesi sorong serah ini tidak begitu bermakna. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Indonesia telah tergerus oleh zaman sehingga tidak dipatuhi atau tidak dikembangkan lagi oleh masyarakat Lombok itu sendiri (Laras In Fitriyani, Mursini, 2018). Sebagian Masyarakat suku sasak sudah mulai melupakan tradisi tersebut, namun di Desa Beraim, kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, tradisi tersebut masih kental atau masih Lestari sampai saat ini. oleh karena itu peneliti meneliti terkait Tradisi Sorong Serah Aji Kerame yang dilakukan oleh masyarakat desa beraim kec. Praya tengah, Kab. Lombok tengah.

METODE

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, penelitian ini difokuskan pada tradisi sorong serah di Desa Beraim. Penelitian kualitatif deskriptif sangat cocok karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan deskripsi yang rinci dan komprehensif tentang suatu fenomena atau situasi tertentu.

Dengan demikian, data yang dikumpulkan akan berbentuk kata-kata dan narasi alih-alih angka statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik fenomena tradisional sorong serah, sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dan relevan dengan konteks budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sorong Serah Aji Krame Tradisi Suku Sasak

Di Nusa Tenggara Barat terdapat banyak sekali suku dan budaya, antara lain suku sasak, samawa, mbojo. Dari banyaknya suku di nusa tenggara barat tentunya masing-masing suku tersebut memiliki budaya atau tradisi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini membahas tentang suku sasak. Dimana suku sasak memiliki tradisi yang sangat banyak dan unik. Lebih lagi di dalam hal pernikahan. Salah satu tradisi yang unik dan sangat melekat pada suku sasak dalam hal pernikahan yaitu, “Sorong Serah Aji Kerame”.

Sorong serah aji kerame adalah salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu di suku sasak. Dari hasil observasi kami kesalah satu Desa yang ada di Lombok tengah yaitu Desa Beraim, disana kami bertemu dengan salah satu tokoh adat disana yaitu L. Sahdi. Beliau

menjelaskan kepada kami bahwa pada zaman dahulu kala bahwa suku sasak di duduki atau dihuni oleh orang-orang dengan latarbelakang dan kasta yang berbeda-beda. Dimana terdapat 4 tigtakan atau kasta yang ada. (1) keradenan, (2) bangsawan, (3) perwangse, golongan ini adalah kelompok rakyat biasa atau orang kebanyakan yang ada di suku sasak. Mereka di panggil “Bape” untuk laki-laki dan “Inaq” untuk perempuan dan (4) jajar karang (Bulu Ketujur) amaq, golongan ini menempati stratas sosial terendah dalam Masyarakat suku sasak, golongan ini hampir sama dengan golongan perwangse atau perbape akan tetapi dalam sisi kepemilikan individu. Golongan ini sering kali tidak memiliki apa-apa termasuk kepemilikan tanah.

Secara umum dalam Masyarakat tradisional sasak di masa lampau telah terdapat golongan dengan tingkatan dan derajat yang berbeda-beda. Penggunaan gelar pada masing-masing golongan mempunyai sebutan yang berbeda-beda, sebuah gelar akan menunjukkan setatus sosial seseorang dalam hubungannya dalam relasi sosial.

Sorong serah aji kerame adalah salah satu kewajiban yang dilakukan oleh golongan keradenan atau orang-orang bangsawan untuk melakukan sorong sera aji kerame pada saat melakukan pernikahan dari pihak laki-laki, namun dari pihak perempuan tidak berkewajiban untuk melakukan sorong serah aji kerame. Tradisi "Sorong Serah Aji Kerame" secara umum adalah proses penyerahan pembayaran aji kerame dan pisuke. Dalam tradisi ini, nilai aji kerame ditentukan berdasarkan jumlah biji tasbih, yang terdiri dari 99, 66, dan 33. Pemilihan nilai tersebut disesuaikan dengan status sosial masyarakat; semakin tinggi status sosial seseorang, semakin besar nilai aji kerame yang dipilih. Hal ini mencerminkan pentingnya pengakuan status dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan hierarki sosial dalam Masyarakat dan menunjukkan bahwa aji kerame tidak hanya sebagai simbol pembayaran, tetapi juga sebagai representasi status sosial kedua mempelai. (Sholeh, 2023).

Tradisi sorong serah aji kerame adalah salah satu tradisi yang dapat kita lihat sebelum dilakukannya proses nyongkolan. Dari hasil observasi yang kami lakukan kami menemukan informasi bahwa sorong serah ini adalah salah satu kewajiban khususnya kita di suku sasak. Artinya kita membeli dalam proses pernikahan itu ada dua pertama pernikahan secara agama yang dilakukan secara ijab kabul. Pernikahan secara duniawi sarat sahnya secara dunia. Kalaupun kita tidak melakukannya hal itu bisa menjadi aib atau omongan dikalangan Masyarakat.

Adat Sorong Serah merupakan salah satu kearifan lokal Masyarakat Sasak yang mengandung nilai seni dan tidak terpisahkan dari kegiatan dakwah. Dalam konteks budaya Sasak, adat ini dapat dianggap sebagai pertunjukan seni budaya yang menarik perhatian Masyarakat untuk berkumpul dan menyaksikannya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Al-Gazali & Firyal, 2024).

2. Rangkaian yang dilalui atau Proses yang dilalui sebelum proses sorong serah aji kerame

Proses sorong serah aji kerame ini adalah proses terakhir yang dilalui oleh pengantin laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan pernikahan di suku sasak sebelum dilakukan kegiatan yang dinamakan nyongkolan. Sebelum terjadi proses sorong serah aji kerame terdapat beberapa tahapan yang dilalui antara lain :

a. Memaling (mencuri/penculikan)

Memaling adalah salah satu tradisi atau rangkaian yang dilewati dalam proses pernikahan disuku sasak. Memaling ini dilakukan oleh laki-laki untuk memaling perempuan yang disukai atau dicintai untuk diajak menikah dan dijadikan istri. Dan proses memaling ini adalah proses awal yang dilalui oleh Masyarakat sasak ketika ingin melakukan pernikahan. Biasanya setelah dilakukan pemalingan biasanya mempelai laki-laki dan perempuan disebut

dengan pengantin.

Setelah dilakukan memaling biasanya laki-laki tersebut membawa calon istri kerumah keluarganya dan bukan dibawa pulang langsung kerumah, akan tetapi dibawah kerumah keluarga dari pihak laki-laki tersebut (beseboan). Kemudian disana mereka diberikan makan bersama atau biasa disebut dengan istilah (begeteres). Setelah itu nanti, keluarga dari pihak laki-laki menjemput pengantin tersebut untuk dibawa pulang kerumah.

Memaling adalah tindakan membawa lari seorang gadis dari rumah orang tuanya pada malam hari untuk dinikahi. Dalam proses ini, biasanya laki-laki yang ingin menikah akan melibatkan kerabat atau teman dekat untuk membantunya. Namun, tindakan membawa lari ini juga bisa dilakukan sendiri oleh laki-laki yang bersangkutan. (Hamsun & Aminulloh, 2017)

b. Besejati

Besejati asal katanya yaitu twijati yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh dari pihak laki-laki kepada kepala dusun dari pihak perempuan untuk memberi tahu bahwa salah satu Masyarakatnya telah diambil oleh warga atau pihak dari yang melaporkan. Melaporkan pada pihak setempat baik kades atau kadus lalu mengurus pembayaran ijin NA

c. Nyelabar

Beselabar adalah salah satu kegiatan yang dilakukan beberapa hari setelah dilakukan besejati melaporkan atau menyampaikan kepada pihak keluarga dari perempuan, setelah selesai dan diterima oleh penampi yang menerima. Nyelabar adalah pemberitahuan langsung kepada orang tua dan keluarga besar calon mempelai wanita bahwa anaknya telah dilarikan, yang disampaikan oleh utusan laki-laki, biasanya tokoh adat atau Masyarakat, yang datang ke rumah mempelai wanita (Nisa et al., 2022).

d. Bait wali

Bait Wali adalah proses menjemput wali dari pihak perempuan, yang dapat dilakukan pada saat selabar atau beberapa hari setelahnya, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak (kapisuke).

e. Rebak pucuk

Setelah terjadi pernikahan agar tidak terjadi perdebatan diarena sorong serah disana di bicarakan tentang istilah pelenggak atau babaskute berapa kota yang dilewati yang dibicarakan oleh pihak perempuan

f. Sorong serah aji kerame

Sorong Serah Aji Kerame adalah prosesi resmi secara adat yang mengumumkan pernikahan seorang laki-laki dengan perempuan, disertai penyerahan peralatan mempelai dari pihak laki-laki, yang dikenal sebagai piranti-piranti simbol adat.(Jaya, 2020).

Sorong serah aji kerame dilaksanakan dikediaman dari pihak perempuan. Pada prosesi sorong serah aji kerame kedua belah , pihak laki-laki mengirim rombongan yang dipimpin oleh seorang pembayun mendatangi pihak perempuan dengan membawa harta benda. Apabila prosesi sorong serah belum selesai maka nyongkolan belum bisa dilaksanakan, karena istilah sorong-serah adalah cara kita untuk meminta izin kepada keluarga perempuan “betabeq”. Sorong serah ini dilakukan ditempat umum sehingga Masyarakat dapat melihat secara gratis.

g. Nyongkolan

Nyongkolan adalah salah satu tradisi silaturahmi yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki kepada perempuan. Dalam proses nyongkolan ini kita dapat melihat secara gratis dan dilakukan ditempat umum. Dalam proses nyongkolan. Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan iring-irigan dengan menggunakan musik tradisional berupa gendang beleq.

3. Ketentuan-ketentuan dalam prosesi sorong serah aji kerame.

Prosesi sorong serah aji kerame memiliki beberapa ketentuan-ketentuan yang harus ada dalam prosesi sorong serah aji kerame antara lain: Pada proses sorong serah aji kerame dipimpin oleh seorang pembayun (jubir) dan di ikuti oleh beberapa orang sebagai anggotanya dibelakang. Pembayun berfungsi sebagai ketua kelompok dan bertanggung jawab untuk

mengawasi serta memastikan kelancaran prosesi adat dan ritual Sorong Serah Aji Kerame. Seorang pembayun diharapkan memiliki sikap sopan santun, memahami adat istiadat, serta mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa alus atau bahasa kawi.. Perannya sangat penting dalam menjaga kehormatan dan kesakralan upacara, serta menyampaikan pesan-pesan adat kepada semua pihak yang terlibat (Hidayati, 2022).

Sebelum masuk untuk melakukan sorong serah ada istilah salam adat yang dilakukan oleh pisolo. Pisolo adalah orang yang menentukan apakah pihak perempuan sudah siap menerima (penampi) kedatangan dari rombongan pihak laki-laki. Setelah dinyatakan sudah siap maka baru disampaikan oleh pisolo kepada pihak pembayun atau rombongan dari pihak laki-laki. Bahwa dari pihak perempuan sudah siap untuk menerima kedatangan dari pihak laki-laki. Dimana pembayun beserta anggota memiliki ketentuan baju yang harus digunakan yaitu berupa “sapuk atau odel”, “piyame atau puace” adalah baju yang digunakan dan “dodot”.

Pada prosesi sorong serah aji kerame ini membawa seserahan berupa Olen berupa kain yang berjumlah tergantung dari bagaimana tingkat kemenakannya atau kebangsawanannya, ditempat observasi kami disana menggunakan 44 kain yang sudah diikat dimasukkan dalam peti (jaman dahulu)kalo sekarang koper. Sesirah (kepala) diganti dengan logam-logam mulia biasanya dari mas, kalung, cincin, sejenis logam mulia, lampak lemah _biasnya menggunakan uang lampak artinya kaki bagian telapak kaki dan lemah berarti tanah, jadi kita membayar anak orang yang sudah kita curi menggunakan lampak lemah itu tergantung berapa harganya ada yang harga 100, 66, 33. Tergantung tingkat kebangsawanannya. Orang yang tidak menak atau perwangse atau jajar karang tidak menggunakan sesirah. Orang yang menggunakan sesirah adalah orang bangsawan.

Dalam proses sorong serah aji kerame menggunakan bahasa campuran dari tiga rumpun bahasa jawa, bali dan lombok dalam kegiatan sorong serah aji kerame terdapat lelaqaq atau tembang yang dilantunkan oleh pembayun yaitu egar-egar serire adalah yang biasanya membacakan tentang bagaimana proses pernikahan itu, sebelum datang ada lantunan tembang-tembang yang dilantunkan oleh si penampi. Ajaran yang disampaikan oleh pembayun dalam prosesi sorong serah aji kerame ini tidak hanya melalui lisan saja,, akan tetapi melalui pesan-pesan non-verbal. Adapun kosep-konseps atau ajaran yang disampaikan oleh pembayun ialah tentang memilih pasangan yang sesuai dengan ajaran agama yakni berdasarkan islam, iman dan ihsan(Apriadi, 2024).

4. Upaya Masyarakat desa beraim kec. praya tengah dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi sorong serah aji kerame di sana.

Masyarakat Desa Beraim melakukan pelestarian budaya sorong serah aji kerame ini dengan cara mengajak anak-anak atau keturunan mereka untuk menonton pada saat melakukan sorong serah aji kerame, agar mereka memiliki daya tarik nantinya untuk terus melestarikan tradisi sorong serah aji kerame di Desa Beraim, Desa kec. Praya tengah. Dari hasil observasi kami bahwa masing-masing Lalu atau kasta Bangsawan yang ada di Lombok Tengah Desa Beraim mempunyai buku khusus untuk media yang digunakan untuk belajar sehingga nantinya keturunan dari Lalu atau Kasta Bangsawan dapat belajar untuk menjadi seorang Pembayun (juru bicara) yang dapat memimpin jalannya Sorong serah aji kerame. Selain itu juga masyarakat desa beraim memiliki satu tempat khusus yang digunakan sebagai tempat untuk belajar menjadi seorang pembayun (juru bicara), dan disana terdapat salah satu masyarakat yang mengajarkan bahasa-bahasa yang digunakan untuk melakukan sorong serah.

Komunikasi antara anak dan orang tua juga penting untuk memudahkan proses penurunan tradisi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyebarluaskan dan mempertahankan norma-norma budaya yang dimiliki. Proses ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan diakui oleh Masyarakat yang lebih luas (Putra & Ratmanto, 2019). Yang menyebabkan kemunduran adalah perkembangan zaman dan Masyarakat lebih suka

melakukan segala hal dengan praktis. Banyak anak muda enggan untuk mempelajari tradisi sorong serah aji kerame karena dirasa terlalu sulit, hal tersebut terjadi karena memang pada dasarnya orang tua mereka tidak mengajarkan dan bahkan orang tuanya sendiri pun tidak tau akan proses dari tradisi sorong serah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Dewi et al. (2024) budaya yang ada di suatu daerah bisa menghilang seiring zaman karena anak mudanya lebih menyukai budaya asing, Jika hal tersebut dibiarkan, maka budaya di Indonesia akan benar-benar hilang, hingga generasi-generasi yang akan datang tidak bisa lagi merasakan budaya yang ada di Indonesia. Proses Sorong Serah sering dianggap tidak signifikan, bahkan oleh sebagian orang, prosesi ini dianggap kurang bermakna. Hal ini disebabkan oleh tergerusnya nilai-nilai budaya di Masyarakat Indonesia oleh perkembangan zaman, yang menyebabkan tradisi ini tidak lagi dipatuhi atau dikembangkan oleh Masyarakat Lombok sendiri (Laras Iin Fitriyani, Mursini, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi sorong serah aji kerame di Desa Beraim sampai saat ini masih ada, karena usaha dari Masyarakat Desa Beraim melestarikan tradisi tersebut dengan cara mengajarkan kepada anak-anaknya dari kecil dengan mengajak langsung anak-anaknya pada saat tradisi sorong serah aji kerame berlangsung (melihat tradisi sorong serah). Walaupun tradisi ini sudah hampir luntur dari kehidupan Masyarakat suku sasak karena di anggap terlalu ribet, namun sebaliknya warga Desa Beraim memilih untuk tetap melestarikan tradisi yang telah di titipkan oleh orang-orang dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, M. Y. I., & Firyal, W. (2024). Ekspresi Islam dalam Budaya Adat Sasak: Kajian Adat Sorong Serah Aji Krame Perspektif Dakwah Islam. *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity*, 2(1).
- Apriadi, R. (2024). DAKWAH PEMBAYYUN DALAM MENYAMPAIKAN AJARAN KELUARGA SAKINAH MELALUI ADAT SORONG SERAH AJI KRAME (Studi Kasus di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat). UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2017). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(3), 88. www.publikasi.unitri.ac.id
- Hidayati, H. (2022). Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame” Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Jaya, L. R. P. (2020). Sorong serah dalam perkawinan sasak: studi fatwa sorong serah aji krame TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel. UIN Mataram.
- Laras Iin Fitriyani, Mursini, M. (2018). Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung dalam Sorong Serah Aji Krame Perkawinan Adat Sasak di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang. 5(2), 177–189.
- Nisa, B. K., Zubair, M., & Al Qadri, B. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Pada Kalangan Bangsawan (Studi Kasus Di Desa Ganti Kecamatan Praya Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 61. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14951>
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif (H. Upu (ed.); Cetakan Pe). Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sholeh, M. G. I. (2023). Tradisi Sorong Serah dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak:

Sebuah Tinjauan ‘Urf. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 21(1), 32–41.
<https://doi.org/10.32694/qst.v21i1.2198>